

**ANALISIS PENDAPATAN
PETANI KANGKUNG DARAT (*Ipomea Reptans Poir*) TRADISIONAL
(Studi Kasus Desa Waru Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak Jawa Tengah)**

Ridwan, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

This study aims to determine the income of farmers *Ipomea reptans*, knowing *Ipomea reptans* Farmers' Income Level and to determine the feasibility of *Ipomea reptans* business. The method used in this research is descriptive analysis of samples using purposive sampling method. Research results revealed that the cultivation of kale kale Mranggen Army in Waru subdistrict, Demak ranging from land preparation to harvest *Ipomea reptans*. *Ipomea reptans* can be harvested seven times in one growing season, in one growing season lasts for four months. Cultivation swamp land by farmers in Waru still traditional. During the production season swamp land an average of 4 months, the income of farmers Rp.1.984.369 with a total area of 2402.63 m². The average cost incurred by Rp.1.318.039,06 farmers, farmers' income by Rp.666.329,94., BEP value of farmers reached a value of BEP / breakeven in 2197 belt. so agriculture *Ipomea reptans* is worth the effort

Keywords : *Ipomea reptans*, Income, Swamp Land,

PENDAHULUAN

Pemerintah, khususnya Departemen Pertanian telah memberikan perhatian besar dalam pengembangan komoditas hortikultura. Hal ini dilandasi oleh prospek permintaannya yang terus meningkat dan potensi produksi yang masih bisa ditingkatkan. Dalam upaya peningkatan produksi, mutu dan daya saing produk hortikultura perlu disikapi dengan pengembangan hortikultura secara terpadu dan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Enam pilar pengembangan hortikultura, yaitu : (1) pengembangan kawasan Agribisnis Hortikultura, (2) penataan manajemen rantai pasokan, (3) penerapan budidaya pertanian yang baik, (4) fasilitasi terpadu investasi usaha, (5) pengembangan kelembagaan usaha, dan (6) peningkatan konsumsi dan akselerasi ekspor. Untuk itu pengembangan tanaman hortikultura perlu ditingkatkan, dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

Komoditas hortikultura, terutama komoditas sayuran berumur pendek seperti kangkung merupakan komoditas sayuran sumber pendapatan petani sentra produksi, namun selalu menjadi permasalahan jika terjadi kelebihan produksi, petani dirugikan karena daya beli konsumen kurang dan sebaliknya, jika terjadi kelangkaan produksi konsumen yang menanggung resiko atas

kemahalan komoditas tersebut.

Kangkung bukan tanaman asing bagi masyarakat Indonesia, bahkan begitu terkenal dari masyarakat kelas bawah hingga kaum elit perkotaan. Pada awalnya kangkung dianggap makanan masyarakat golongan ekonomi lemah karena harga kangkung yang murah. Namun tanaman sayur tropika yang berasal terutama daerah tropis Asia dan Afrika ini naik kelas sejak diperkenalkan kangkung darat yang dijual lengkap dengan akarnya di supermarket. Menyajikan kangkung sebagai salah satu bahan utama salad bergaya Eropa merupakan hal yang biasa, konsumsi kangkung sebagai sumber serat tinggi terasa enak dengan teksturnya yang khas disajikan matang maupun mentah (Nazaruddin, 1993).

Kangkung darat merupakan salah satu varietas kangkung yang mulai banyak dikenal masyarakat belakangan ini. Berbeda dengan kangkung air, kangkung darat tidak dapat tumbuh dilahan digenangi air. Selain itu bentuk fisik daun dan bunga kangkung darat berbeda dengan kangkung air. Kangkung darat biasa dijual bersama dengan akarnya, meski sebenarnya dapat juga dipanen dengan cara memotong bagian batangnya berulang kali. Kangkung memiliki kandungan gizi yang tinggi seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. Kandungan Gizi Kangkung Dalam Setiap 100 Gram Bahan (segar)

Komposisi Gizi	Kangkung Darat	Kangkung Air
Air	90	85
Kalori	30 cal	44 cal
Protein	2,7 gr	3,6 gr
Lemak	0,4 gr	0,4 gr
Karbohidrat	6 gr	9 gr
Serat	1,1 gr	1,9 gr
Kalsium	60 mg	180 mg
Fosfor	42 mg	42 mg
Zat Besi	2,5 mg	5,4 mg
Karoten Equiv	2865 μ g	1800 μ g
Thiamine (B1)	0,09 mg	0,1 mg
Riboflavin (B2)	0,16 mg	0,3 mg
Niacin	1,1 mg	1,3 mg
Ascorbic Acid (C)	47 mg	100 mg

Sumber : FAO 1972 dalam Nazaruddin 1993

Tabel. 1. Kandungan Gizi Kangkung Dalam Setiap 100 Gram Bahan (segar)

Dari tabel 1 terlihat bahwa kandungan air kangkung darat lebih banyak dari pada kangkung air (kangkung darat menyimpan cadangan air lebih banyak dari pada kangkung air) selain itu kangkung darat juga mengandung beta karoten lebih tinggi dari pada kangkung air dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih varietas kangkung sebaiknya memperhatikan kebutuhan tergantung dari kandungan gizi kangkung.

Pengenalan yang benar tentang kangkung dan pengemasan produk yang menarik membuat kangkung menjadi sayuran bernilai ekonomis tinggi. Kini kangkung tidak hanya dijual dipasar tradisional tetapi juga merambah ke swalayan. Salah satu kangkung dapat menjadi sayuran bernilai ekonomis tinggi adalah dengan melakukan inovasi baru dalam budidaya kangkung. Kangkung tidak hanya ditanam dilahan basah atau kering biasa, tetapi juga dengan cara hidroponik, aeroponik, atau organik. *Value added* tanaman sayuran dengan metode penanaman yang inovatif layak diperhitungkan karena terbukti untuk banyak produk serupa yang sukses dipasarkan.

Desa Waru saat ini merupakan pemasok kangkung terbesar di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sebagai desa pemasok terbesar ternyata masih memiliki beberapa permasalahan. Masalah yang dihadapi oleh petani kangkung desa Waru saat ini adalah produktivitas kangkung di tingkat petani yang masih tergolong sangat rendah yaitu rata-rata 8 - 10 ton/ha, dibandingkan dengan potensi hasil tanaman kangkung yang bisa mencapai \pm 20-35 ton/ha. Rendahnya produktivitas kangkung tersebut disebabkan karena teknologi budidaya yang diterapkan oleh petani masih bersifat tradisional.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, obyek, kondisi, pola pemikiran kelompok peristiwa pada masa sekarang atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki dan hasil deskriptif analisis ini dijelaskan dalam sebuah informasi (Nazir, 1999).

Metode yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan penyidikan mendalam mengenai suatu unit sosial yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Tujuan studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial (Azwar, 2010).

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan penilaian atau pertimbangan peneliti, sampel yang purposif adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian (Soerato dan Arsyad, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Waru merupakan salah satu penghasil kangkung darat terbesar di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode sensus (*Sensus Sampling*). Pengambilan sampel sensus adalah cara pengambilan sampel dimana setiap unsur populasi yang ada didata dan diberi kesempatan untuk terpilih menjadi sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

Data Primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa wawancara atau interview, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang dirancang khusus sesuai tujuannya. Sementara itu data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi, buku harian, notulen rapat dan arsip-arsip resmi berbagai instansi pemerintah.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui budidaya adalah analisis data deskriptif yaitu alat analisis untuk menjelaskan, meringkas, mereduksi, menyederhanakan, mengorganisasi dan menyajikan data dalam bentuk yang teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan disimpulkan (Wiyono, 2001).

Model analisis dengan :

- a. Menggunakan biaya total

Menurut Boediono (1995) $TC = TFC + TVC$

Dimana :

TC = Total Cost / biaya total

TFC = Total Fixed Cost / total biaya tetap

TVC = Total Variabel Cost / total biaya tidak tetap

- b. Penerimaan

$R = Y \cdot Py$

Dimana :

R = Total penerimaan

Py = Harga produk

Y = Produk yang diperoleh

- c. Pendapatan

$Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*Revenue*)

TC = Total Pengeluaran (*Total Cost*)

(Soekartawi, 2002)

- d. $BEP_{(Q)} = \frac{TC}{Q} - \frac{TR}{Q}$ (Kusumo, 1990).

Jika $BEP_{(Q)} <$ jumlah produksi maka usaha ini layak untuk diusahakan.

Jika $BEP_{(Q)} >$ jumlah produksi maka usaha ini tidak layak untuk diusahakan.

Jika $BEP_{(Q)} =$ jumlah produksi maka usaha ini dalam keadaan titik impas.

- e. $Gross\ B/C = \frac{B}{C}$ (Sukartawi, 1995).

dimana :

B/C = *Benefit Cost Ratio*

i = Tingkat Bunga Yang Berlaku

t = jangka waktu usahatani

Jika $Gross\ B/C > 1$ maka usaha ini layak untuk diusahakan.

Jika $Gross\ B/C < 1$ maka usaha ini tidak layak untuk diusahakan.

Jika $Gross\ B/C = 1$ maka usaha ini dalam keadaan BEP titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya total merupakan biaya dari penjumlahan *Total Fixed Cost* (TFC) dan *Total Variabel Cost* (TVC) yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Dari lokasi penelitian maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel. 8. Rata-rata Biaya Total Usahatani Kangkung Darat di Desa Waru Kecamatan Mranggen

Keterangan	Biaya (Rp)	Total
Biaya Tetap/ <i>Fixed Cost</i> (FC)		Rp. 699.156,25
- Sewa Lahan/musim	Rp. 95.718,75	
- Biji/bibit	Rp. 603.437,5	
Biaya Tidak tetap/ <i>Variabel Cost</i> (VC)		Rp. 618.882,81
- Pupuk	Rp. 374.938	
- Pestisida	Rp. 243.945,31	
Biaya Total/ <i>Total Cost</i> (TC)		Rp. 1.318.039,06

Sumber Data : Analisis Data Primer, 2013

Total biaya (Total Cost) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) terdiri dari biaya sewa tanah (termasuk pajak) dan biji/bibit. Sedangkan biaya variabel (*Variabel Cost*) terdiri dari biaya pupuk, biaya pembelian insektisida dan biaya pembelian benih kangkung darat. Biaya total yang terdapat dari tabel diatas adalah Rp.1.318.039,06 Hasil biaya total didapat dari biaya tetap yaitu Rp.699.156,25 ditambahkan dengan biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp.618.882,81.

Biaya tetap pada usahatani kangkung darat ini meliputi biaya sewa lahan dan biaya biji/bibit sedangkan untuk biaya tidak tetap meliputi Biaya pestisida dan biaya pupuk. Dari gambar 6 biaya rata-rata terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani kangkung darat berasal dari biaya penggunaan biji/bibit yaitu sebesar 45,57%. Hal ini disebabkan karena biji/bibit merupakan sebagian dari faktor penentu keberhasilan dalam usahatani kangkung darat, karena jika menggunakan bibit yang unggul maka akan menghasilkan tanaman yang unggul juga.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan pupuk dan pestisida lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pembelian biji/bibit. Namun demikian biaya tersebut tetap mempengaruhi pendapatan petani karena termasuk biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani.

Biaya Total terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, pada gambar 7 biaya tetap lebih besar dibandingkan dengan biaya tidak tetap, karena biaya biji/benih pada biaya tetap mendominasi hampir 50% dari biaya keseluruhan, dapat dilihat pada gambar 6 yang mana biaya bibit mencapai 45,57%. Dibandingkan dengan biaya yang lain yaitu pupuk 28,3%, pestisida 18,9% dan biaya sewa lahan hanya berjumlah 7,23%.

a. Penerimaan

Penerimaan usahatani kangkung darat merupakan hasil kali antara kuantitas kangkung yang dihasilkan dalam satuan ikat dan harga jual kangkung darat dalam satuan rupiah (Rp). Berikut ini merupakan tabel penerimaan selama satu musim dari hasil penelitian :

Tabel. 9. Rata-rata Total Penerimaan Petani Selama Satu Musim Tanam

Keterangan	Hasil
Produksi (ikat)	3.307,28
Harga per (ikat)	600
Penerimaan (Rp)	1.984.369

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 8 diatas menunjukkan penerimaan dari petani kangkung darat permusim tanam atau selama 4 bulan yaitu sebesar Rp. 1.984.369 penerimaan tersebut didapat dari mengkalikan jumlah produksi yaitu 3.307,28 ikat dikalikan dengan harga barang (P) yaitu Rp.600. Sehingga menghasilkan sebuah penerimaan. Penerimaan disini dapat diartikan sebagai untung kotor petani.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan atau penerimaan dengan semua dengan biaya yang dikeluarkan (Total Biaya) mulai dari masa tanam sampai produk tersebut berada ditangan konsumen terakhir. Berikut merupakan daftar pendapatan dari hasil penelitian.

Tabel. 10. Pendapatan Petani Selama Satu Musim Tanam

Keterangan	Hasil (Rp)
Total Penerimaan	Rp. 1.984.369
Total Biaya	Rp. 1.318.039,06
Pendapatan	Rp. 666.329,94

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan data dari tabel 9 diatas diketahui pendapatan yang diperoleh petani kangkung darat adalah sebesar Rp. 666.329,94 selama satu kali musim panen atau selama empat bulan dengan tujuh kali pemotongan. Hasil itu didapat dengan cara total penerimaanyaitu Rp.1.984.369 dikurangi dengan biaya total yaitu sebesar Rp. 1.318.039,06. Karena pendapatan lebih kecil dari pengeluaran maka hipotesis satu ditolak. Pendapatan lebih kecil karena penerimaan rendah, sedangkan jumlah penerimaan rendah karena harga kangkung saat itu hanya Rp. 600 sedangkan biasanya mencapai Rp. 1000. Pengeluaran lebih tinggi karena harga bibit dan harga pupuk sedang naik. Walaupun pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran, namun petani tetap membudidayakan usatani tersebut karena merupakan usaha sampingan yang telah dilakukan selama turun temurun dan masih menguntungkan.

c. BEP

BEP adalah titik pulang pokok dimana *total revenue = total cost*. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan proyek, terjadinya titik pulang pokok, pada usaha kangkung ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 11 nilai BEP

Keterangan	Satuan (Rp)
TC	1.318.039,06
Harga barang (ikat)	600
Jumlah BEP	2.196,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Dari tabel diatas diketahui nilai BEP yang dihasilkan adalah sebesar 2.196,7 ikat, nilai itu didapat dari hasil pembagian antara biaya total (TC) yaitu Rp. 1.318.039,06 dibagi dengan harga barang (P) yaitu Rp.600. Jadi usaha kangkung darat di Desa Waru ini akan mengalami nilai impas pada 2.196,7 ikat. Jumlah tersebut harus dilampaui petani apabila petani ingin mendapatkan keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diterima petani, semakin cepat pula pengembalian biaya. Dengan mengetahui jumlah produksi dalam keadaan BEP, hal itu dapat digunakan sebagai petani dalam mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Usaha ini layak untuk dijalankan karena jumlah produksi yaitu 3.307,28 ikat lebih besar dibandingkan dengan $BEP_{(Q)}$ yaitu 2.196,7 ikat.

d. Gross B/C Ratio

Nilai gross B/C ratio dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 12. Nilai Gross B/C ratio Kangkung Darat Desa Waru Tahun 2013.

Keterangan	Biaya
B	1.984.369
C	1.318.039,06
Gross B/C	1,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Dari tabel gross B/C ratio diatas yaitu 1.5. nilai tersebut didapat dari pembagian antara nilai benefit kotor yaitu sebesar Rp. 1.984.369,- dibagi dengan biaya keseluruhan yang telah di discount yaitu sebesar Rp.1.318.039,06,- dari hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani kangkung darat layak untuk dijalankan karena nilai Gross B/C ratio lebih dari 1 dengan kata lain petani kangkung darat masyarakat Desa Waru sudah layak dalam melaksanakan usahatani tersebut. Dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.318.039,06 akan diperoleh penerimaan sebesar 1.5 kali lipatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha petani kangkung darat kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa :

1. Budidaya kangkung darat di Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dimulai dari persiapan lahan sampai dengan pemanenan tanaman kangkung. Tanaman kangkung darat dapat dipanen selama tujuh kali dalam satu kali musim tanam, dalam satu kali musim tanam berlangsung selama empat bulan. Budidaya kangkung darat yang dilakukan oleh petani Desa Waru yaitu secara tradisional.
2. Selama satu kali musim produksi kangkung darat, rata-rata membutuhkan waktu 4 bulan, penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.1.984.369 dengan luas lahan 2.402,63 m². Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani sebesar Rp.1.318.039,06, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.666.329,94, pendapatan usahatani kangkung darat ini merupakan pendapatan sampingan. Berdasarkan nilai pendapatan dan nilai pengeluaran maka hipotesis satu ditolak.
3. Dilihat dari nilai BEP pendapatan petani kangkung darat mencapai nilai BEP/impas pada 2.196,7 ikat atau dibulatkan menjadi 2.197 ikat lebih kecil dari 3.307,28, sehingga usahatani kangkung darat ini layak untuk diusahakan. Dilihat dari Gross B/C rasio usahatani kangkung darat mempunyai nilai sebesar 1,5 lebih besar dari pada 1, jadi dengan mengeluarkan Rp 1 petani akan memperoleh Rp.1,5, sehingga usahatani kangkung darat tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai BEP dan Gross B/C ratio maka hipotesis dua diterima.

SARAN

1. Dibentuk kelompok petani kangkung darat agar harga tidak dimainkan oleh tengkulak sehingga petani mempunyai titik tawar tinggi.
2. Perlu adanya manajemen usaha tani yang baik yaitu dengan melakukan pembukuan, sehingga bisa diketahui berapa penerimaan dan keuntungan yang didapat petani.
3. Pemerintah melalui Dinas Pertanian hendaknya memberikan penyuluhan tentang tata cara pembenihan kangkung darat secara baik dan benar serta menghasil kualitas yang bagus, sehingga petani mampu memproduksi benih/biji yang berkualitas dan tidak bergantung pada toko pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar; Pustaka Pelajar
- Boediono, (1995). *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE. Yogyakarta.
- Kusumo, (1990). *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yogyakarta
- Nazir. M. (1999). *Metode Penelitian Sosial*. Erlangga .Jakarta.

- Nazaruddin, (1993). *Budidaya dan pengaturan panen sayuran Dataran Rendah*, Penebar Swadaya. Depok.
- Soekartawi, (2002). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Cetakan ke-6*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anonim. (1990). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. PT. Rajawali Press. Jakarta.
- Soeratno dan Arsyad. Lincolin. (2003). *Metode Penelitian Bisnis untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta.